Persona: Kajian Bahasa dan Sastra
Vol. 4 (2): 452-458

HEDONISME DALAM NOVEL METROPOP THE ARCHITECTURE OF LOVE KARYA IKA NATASSA
HEDONISM IN METROPOP NOVEL ARCHITECTURE OF LOVE BY IKA NATASSA

Regina Rizade Putria -1* Zulfadhli-2
Universitas Negeri Padang
*Corresponding Author. Email: reginarizadeputri1234@gmail.com

Abstrak
Sejak dulu kehidupan manusia sering direkam dan digambarkan ke dalam sebuah novel begitu pun sekarang. Kehidupan manusia terus maju dan banyak tantangan menjadikan manusia mencari kesenangan sementara. Maka, penelitian ini mengkaji mengenai bentuk Hedonisme dalam Novel Metropop The Architecture of Love Karya Ika Natassa. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra modren dengan data berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat di dalam novel. Kemudian data diolah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini adalah bentuk hedonisme dalam novel The Architecture of Love. yang ditemukan berupa: (1)aktivitas yang terlihat dari mengadakan pesta tahun baru, menghabiskan waktu di caffe , dan liburan; (2) minat terlihat dari minat terhadap junk food dan novel; dan (3) opini terlihat dari pendapat tokoh mengenai bioskop dan fashion.
Kata kunci: *hedonisme; sosiologi sastra; novel metropop; sastra populer; Architecture of Love*

Abstract
Since ancient times, human life has often been recorded and depicted in a novel, and so is now. Human life continues to advance and many challenges make humans seek temporary pleasure. So, this research examines the form of Hedonism in the Metropop Novel The Architecture of Love by Ika Natassa. This type of research is modern literary research with data in the form of words, phrases and sentences contained in the novel. Then the data is processed using descriptive qualitative method with literary sociology approach. The results of this study are the forms of hedonism in the novel The Architecture of Love. found in the form of: (1) activities seen from holding new year parties, spending time at cafes, and vacations; (2) interests seen from interest in junk food and novels; and (3) opinions seen from the character's opinion about cinema and fashion
Keywords: *hedonism, literary sociology, metropop novel, popular literature, Architecture of Love*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang kian maju menimbulkan dan tantangan yang tidak ringan. Apalagi di daerah metropolitan. Kehidupan dengan segala tantangan yang ada menyebabkan manusia mencari kesenangan sementara. Pandangan yang mencari kesenangan sementara di sebut hedonisme. Sejalan dengan ini, Dewojati (2019: 5) menyatakan bahwa hedonisme merupakan suatu pandangan hidup yang menjadikan kehidupan bebas yang disertai kenikmatan dan kemewahan sebagai tujuan utama dalam hidup. Maka, dapat dikatakan hedonisme menjadi hl yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan budaya yang ada di tengah masyarakat. Salah satu media yang digunakan untuk mengaji hedonisme adalah novel.

Novel merupakan karya imajinatif yang diciptakan oleh pengarang dimana salah satu sumber inspirasinya adalah kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2019: 18). Ditambah lagi dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin (2006:2) yang menyatakan bahwa novel (fiksi) merupakan cerita rekaan yang diceritakan dengan cara masing-masing.

Salah satu novel yang sangat berkembang adalah novel popular metropop. Novel popular merupakan novel komersial yang sangat digemari oleh pembaca. Nurgiyantoro (2019:18) menyatakan bahwa novel populer adalah perekam kehidupan yang tidak terlalu berat dan mudah dipahami sehingga masyarakat merasa relate dengan cerita yang ada dalam novel popular. Sedangkan metropop menurut Nurgiyantoro (2019:21) merupakan karya sastra populer yang

Open Acces under *Attribution-NonCommercial 4.0 International*

mengangkat cerita tentang masyarakat modern atau masyarakat urban yang tinggal di kota-kota besar dengan segala sisi kehidupannya yang disajikan dengan gaya bahasa pop.

Salah satu novel yang menceritakan kehidupan kaum hedonis metropolitan adalah novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Di dalam novel *The Architecture of Love* pengarang tidak hanya menggambarkan hedonisme pada tokoh utama saja. Novel *The Architecture of Love* bercerita tentang Raia, seorang penulis yang mengalami writer's block, dan pertemuannya dengan River, seorang arsitek muda yang misterius di New York.

Penelitian tentang hedonisme dalam novel sudah banyak dilakukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afifah Chairunnisa pada tahun 2023 yang berjudul "Hedonisme Perempuan Urban Karir dalam Novel Metropop *Critical Eleven* karya Ika Natassa". Hasil penelitian ini mengemukakan empat gaya hidup adalah sebagai berikut; (1) gaya hidup instan dan konsumtif, (2) fashion, food, dan famous, (3) bercengkrama atau berkumpul dan (4) gaya hidup mobilitas.

Perbedaan penelitian tersebut adalah bentuk hedonisme yang dikaji. Bentuk hedonisme pada penelitian sebelumnya adalah bentuk hedonisme dikemukakan oleh yang terdiri dari gaya hidup konsuntif dan instan, industri gaya hidup dan status sosial, berkumpul/ bercengkrama/join. Sedangkan, bentuk hedonisme yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk hedonisme menurut Well dan Tigert (1997) dimana gaya hidup hedonisme adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas seperti menghabiskan waktu di luar rumah, minat, dan opini yang selalu menekankan dan berorientasi pada kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

Maka dapat disimpulkan bahwa epnelitian ini penting dilakukan untuk memahami dan mengetahui budaya hedonisme yang berkembang. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk memahami karakter dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa secara lebih mendalam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang para tokoh, kita dapat mengetahui pola pikir, sudut pandang, dan alasan di balik setiap tindakan yang mereka ambil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian sastra. Penelitian sastra adalah pengkajian sebuah karya sastra dengan tujuan mencari pengetahuan dan makna mendalam menggunakan metode kerja ilmiah (Semi, 2012:22). Selain itu penelitian sastra juga disebut sebagai penelitian mengenai manusia (pengarang dan pembaca) dan karya sastra yang berkorelasi dengan pikiran manusia. Kemudian metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah data yang berupa kata, frasa dan kalimat yang tersaji dalam novel diuraikan secara rinci.

Data bersumber dari novel *The Architerture of Love* karya Ika Natassa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan hedonisme. Novel *The Architerture of Love* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2016. Novel ini adalah cetakan ketujuh belas yang terdiri atas 304 halaman dengan ketebalan 20 cm.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut. (1) Membaca dan memahami novel The Architecture of Love karya Ika Natassa. (2) Mengidentifikasi tokoh dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika. (3) Menandai dan mencatat data-data yang berhubungan dengan hedonisme dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. (4) Menginventarisasikan data yang berhubungan dengan hedonisme dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

Kemudian, pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2011:330) teknik triangulasi merupakan teknik uang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Setelah itu data dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu: (1) Mengklasifikasi data dengan menggunakan format yang telah ditentukan; (2) Menginterpretasikan data mengenai bentuk, sebab, dan dampak hedonisme dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa; dan (3) Menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Novel *The Architecture of Love* mengisahkan tentang kehidupan sekelompok masyarakat Indonesia yang tinggal di New York. Dengan kata lain kehidupan yang digambarkan oleh pengarang merupakan kehidupan masyarakat metropolitan di dalam dua budaya yang berbeda. Dimana tokoh-tokoh di dalamnya menganut gaya hidup hedonisme. Berikut tiga bentuk hedonisme yang ditemukan.

1. Aktivitas

Pertama, gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari aktivitas mengadakan pesta tahun baru di New York. Raia yang sudah beberapa hari tidak keluar rumah diajak oleh Erin, temannya ke pesta tahun baru. Berikut kutipannya.

> D1. Erin, across the room, is still living it up as the true party girl, masih tertawa-tawa sambil menggoyangkan badan mengikuti musik. Pesta ini penuh dengan anak-anak Indonesia yang lama menetap di New York, ada yang memang bekerja di sini, ada juga yang masih kuliah pascasarjana (Natassa, 2023: 16).
>
> D2. Musik masih mengentak-entak, suara tawa dan obrolan makin keras, trompet dan confetti dibagikan berkeliling, layar TV raksasa di dinding mulai menayangkan Ryan Seacrest di Times Square, bersiap menghitung mundur (Natassa, 2023: 19).”

Pada kutipan D.1 dan D.2 di atas tampak tokoh Erin sangat menikmati pesta tahun baru yang meriah. Kutipan di atas juga menunjukkan tidak ada kecanggungan yang di alami oleh Erin selama menghadiri pesta. Erin tampak sudah terbiasa dengan suasana pesta yang digambarkan. Serta Erin mendapatkan kesenangan dari pesta tersebut.

Bahkan Tamam (2023:36) perayaan tahun baru perayaan tahun baru telah menjadi agenda tahunan yang wajib diikuti oleh mayarakat era modern. Pernyataan ini didukung dengan kutipan dalam novel The Architecture of Love karya Ika Natassa. Berikut kutipannya.

> D.3. “Raia, come on, babe, you are going, right?" tegasnya sekali lagi.
>
> "Iya." Raia bangkit dari tempat tidur dengan ekspresi wajah masih malas-malasan.
>
> "Muke lo itu ya, kayak gue mau ngajak masuk jurang, asli." Erin menoyor pipi Raia.
>
> Raia tertawa. "Gue lagi males banget aja hari ini, babe."
>
> "Makanya, dressing up will lift your mood, trust me. Eh, lo bawa gaun nggak sih ke sini? Lupa gue." (Natassa, 2023:9—10).

Berdasarkan data D.3 tampak Erin memaksa Raia yang sedang malas mengikuti pesta perayaan tahun baru. Erin memandang bahwa pesta tahun baru merupakan suatu agenda penting yang harus diikuti setiap orang yang ada disekitarnya. Hal ini juga membuktikan bahwa perayaaan tahun baru sudah menjadi gaya hidup untuk mencari kesenangan bagi setiap orang tidak hanya orang asli New York saja.

Jika dikaji lebih lanjut aktivitas di atas disebabkan oleh adanya pengaruh teman. Serta jika aktivitas merayakan pergantian tahun atau mengadakan pesta tahun baru dengan budaya Amerika akan menimbulkan budaya pergaulan bebas. Hal ini didukung oleh pernyataan Nadirah (2021:331) yang menyebutkan bahwa salah satu ciri terjerat dalam pergaulan bebas adanya pesta-pesta yang di dalamnya melibatkan minuman beralkohol atau bahkan narkotika. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

> D.4 “.... Raia memilih berlabuh di sebuah sofa dekat perapian dengan segelas wine di tangannya...”(Natassa, 2023: 16)

Kedua, bentuk gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari aktivitas menghabisakan waktu di luar dengan makan di cafe dan restoran. Novel ini mengisahkan dua insan manusia yang sering menghabisan waktu di luar dengan makan di cafe dan restoran yaitu Raia dan River. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> D.5 Ada kedai kopi kecil, hanya bisa memuat dua puluh orang, dan ke situlah River membawanya. Semua meja sudah terisi penuh kecuali meja dengan kursi-kursi tinggi menghadap jendela, seperti bar (Natassa, 2023: 36).
> D.6 River membawanya masuk ke Caffe Lavazza di Eataly tempat mereka berdiri (Natassa, 2023: 47).
> D.7 Mereka masih duduk sekian lama di situ, sampai isi gelas soda River dan lemonade Raia habis. Isi obrolan mereka Cuma daftar burger paling enak di New York, nothing more (Natassa, 2023: 55).

Data D.5—D.7 memperlihatkan bahwa Raia dan River sering menghabiskan waktu di luar rumah berdua berkeliling kota, mengunjungi caffe dan restoran bersama. Tak hanya Raia dan river tokoh-tokoh lain juga digambarkan oleh pengarang. Berikut kutipannya.

> D.8 Di Kin Khao, restoran Thai di dalam hotel,
> "Kalian pesanlah makanan. Biar Mamak yang traktir. Tahunya Mamak mahasiswa kek kalian ini tak ada duit, puas-puaskanlah makan, ya." (Natassa, 2023: 61—63).

D .8 memperlihatkan River yang sedang makan siang dengan Paul dan keluarga Paul yang datang berkunjung ke Amerika. Kutipan tersebut juga memperlihatkan ibu Paul yang menawarkan untuk memesan makanan yang banyak. Dari data-data yang dipaparkan dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam novel The Architecture of Love karya Ika Natassa lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah seperti di caffe dan restoran di banding dengan menghabiskan waktu di rumah. Abdullah (2017: 186) menyatakan bahwa motivasi seseorang lebih sering makan dan menghabiskan waktu di cafe dan restoran adalah kemudahan karena dilayani orang lain, pilihan makanan yang beragam, disebabkan ada event dan kenyamanan yang di dapatkan yang disebabkan oleh tidak membuat makanan sendiri. Selain itu, menurut Susanto (2001: 34) café menjadi tempat penting yang wajib dikunjungi oleh masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dari keseharian orang-orang mentropolitan. Zulfadhli (2024, 79—80) juga menyatakan tak jarang cafe menjadi tempat seseorang membentuk networking. Dengan kata lain, cafe dan restoran menjadi ajang untuk berinteraksi sosial dengan kelompok sosialnya. Rasa nyaman dan kemudahan yang dirasakan seseorang ketika menghabiskan waktu di cafe atau restoran akan menimbulkan perasaan bahagia. Sehingga seseorang mendapatkan kesenangan dalam hidupnya.

Ketiga, gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari aktivitas liburan. Liburan yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini sangat beragam. Liburan digambarkan pengarang adalah liburan ke luar negeri Raia ke New Work. Liburan Raia kali ini dilakukan dalam rangka menghindari Alam (mantan suaminya) dan memulai hidup baru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> D.9 Namun setelah tiga minggu itu berlalu dan Raia kembali duduk di depan laptopnya... Dia tidak bisa menulis lagi.
> Dan dia benci karena masih begitu besar ternyata pengaruh Alam terhadap dirinya. Laki-laki yang bahkan yang sudah menghilang seperti ditelan bumi meninggalkannya.
> Maka dua setengah bulan lalu, dia menelepon Erin. Raia bilang ke Erin dia butuh getaway.... (Natassa, 2023: 107).

Pada D.9 dapat dilihat bahwa Raia mengalami keadaan yang membuat dia stuck di tempat. Maka, dia memutuskan untuk mengunjungi Erin dan sekalian Liburan. Selanjutnya, liburan ke luar negeri dilakukan oleh Ibu Paul dan Adik Paul. Saat itu digambarkan melalui narasi narator bahwa ibu paul datang ke luar negeri untuk menjenguk anaknya yang sedang kuliah di Amerika. Saat itu, River yang di ajak oleh Paul menemui Ibu Paul yang baru datang dari Indonesia mengikuti acara Liburan Ibu Paul dan Keluarga. Kegiatan-kegiatan selama liburan di luar negeri di gambarkan dalam kutipan di bawah ini.

> D.10 Ibu Paul ingin mereka bersama-sama keliling San Francisco, berfoto-foto seperti turis, mulai dari Gorden Gate, Fisherman's Walf, naik feri, bahakan sampai kepulau Alcatraz. Baru ketika sampai acara belanja di Union Square, River menyrah (Natassa, 2023: 63).

Pada kutipan di atas dapat kita lihat gaya liburan yang di lakukan Ibu Paul adalah liburan Ala kaum metropolis yang hedonis yang mencari kesenangan dari kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak Uang. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa trend berlibur keluar negeri meningkat dan beralih menjadi gaya hidup. Sejalan dengan hal ini, Nilarisma dan Samuel (2015: 2—3) menyatakan bahwa Lifestyle atau gaya hidup dan kebutuhan masyarakat yang tinggal di kota karena kesibukan dan rutinitas yang semakin padat sehingga masyarakat perkotaan butuh mencari hiburan atau kegiatan yang bisa mendatangkan kesenangan untuk dirinya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa liburan yang awalnya sebuah aktivitas yang dilakukan sesekali, penghiburan diri dari rutinitas dan tuntutan pekerjaan pada masyarakat perkotaan sudah bertransformasi menjadi sebuah agenda yang rutin dilakukan untuk mencari kesenangan diri. Dengan begitu liburan keluar negeri dan luar kota menjadi gaya hidup hedonisme. Serta dapat dikatakan penyebab adanya liburan karena adanya pekerjaan. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Susanto (2001: 31) yang menyatakan bahwa sebagaian bsar masyrakat kota terbiasa untuk berpindah-pindah kota setiap harinya karna rutinitasnya.

2. Minat

Pertama, ketertarikan tokoh Raya dan River ke junk food. Junk food adalah makanan sampah, sedangkan secara harfiah berarti makanan yang mengandung gizi minim (Romadona dkk., 2022:1357). Raya dan River yang sering menghabiskan waktu bersama di sela-sela kegiatan mereka mereka sering mengkonsumsi junk food. Hat tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> D.11 Mereka masih duduk sekian lama di situ, sampai isi gelas soda River dan lemonade Raia habis. Isi obrolan mereka Cuma daftar burger paling enak di New York, nothing more (Natassa, 2023: 55).

Pada data D.11 dapat dilihat bahwa River dan Raya sedang mengkonsumsi soda dan burger. Pada kesempatan lain Raya dan River digambarkan mereka sedang menikmati sandwich. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> D.12 "Don't worry about it," River menyahut singkat, duduk di sebelah Raia, dan langsung mengunyah sandwich-nya (Natassa, 2023: 37).

Minat atau ketertarikan kedua tokoh tersebut juga terlihat pada percakapan mereka. Berikut kutipannya.

> D.13 "Beli popcorn."
> "Ha?"
> "Aku suka popcorn,.. (Natassa, 2023: 113).
>
> D.14 "I got you also have like some kind of list of the popcorns you've ever have," Celetuk Raia asal.
> River mengganggguk, masih sibuk mengunyah.
> "Ha? Serius punya daftar?" Raia yang sekarang kaget.
> "Punya," jawab River setelah mulutnya kosong. "Kalau di Jakarta popcorn asin itu paling enak di Blitz hasilnya pas"... "Di New York juga aku sampai google di mana yang paling enak dan aku coba satu persatu"... (Natassa, 2023: 116).

Pada di atas dapat kita diketahui bahwa River sangat menyukai popcorn sampai dia mempunyai daftar popcorn di Indonesia dan New York yang terenak dia rela menghabiskan waktu dan uangnya untuk mencoba satu per satu popcorn yang dijual di berbagai toko. Hal ini menunjukkan bahwa minat River terhadap junk food sangat tinggi. Selanjutnya, Indraguna (2024: 191) menyatakan junk food memiliki daya tarik yang sulit diabaikan, dan salah satu faktor utamanya adalah kenikmatan. Kenikmatan yang didapatkan dari mengonsumsi junk food akan menimbulkan kesenagan dalam diri seseorang.

Kedua, minat tokoh Mimi pada Novel-novel karya Raia. Biasanya orang-orang yang memang mempunyai ketertarikan kepada novel akan mengoleksi novel-novel tersebut. Begitu juga dengan Mimi. Mimi mengoleksi semua buku-buku karya Raia Risjad. Hal tersebt dapat di lihat dari data di

bawah ini.

> D.15 "Aw, lo memang bos favorit gue banget deh. Gue sih udah lengkap semua ya buku dia....Itu kan murni buat koleksi saja soalnya bukunya gue sudah punya lengkap. Eeh udah ya, gue cabut, Uber gue sudah kelamaan nunggu." (Natassa, 2023: 201).

Pada data tersebut memperlihatkan Mimi sudah mempunyai semua novel Karya Raia bahkan, sudah lengkap. Peristiwa ini terjadi ketika Mimi ingin pulang dari kantor dan River melihat Mimi menenteng buku Raia. Minat pada benda seringkali direalisasikan dengan mengoleksinya. Tokoh Mimi menghabiskan uangnya untuk membeli paket novel Raia untuk koleksi. Selain itu Mimi juga rela menghabiskan waktu untuk mendapatkan buku Raia Risjad. Berikut kutipannya.

> D.16 "Akirnya, ya Tuhan, akhirnya." Mimi mengambil satu buku dan memeluknya ereat-erat di dada. "Nggak sia-sia gue bombardir semua website toko buku online tengah malam. Gila, Bang setengah jam sudah sold out! Untung kita masih dapat." (Natassa, 2023: 286).

Data D.16 Menggambarkan rasa senang yang di dapatkan Mimi ketika mendapatkan buku Maka ketertarikan mengoleksi buku dalam novel ini merupakan salah satu bentuk gaya hidup hedonisme. Minat terhadap junk food dan mengoleksi buku dapat menimbulkan perilaku konsumtif dan matrealisme. Prilaku konsumtif adalah perilaku mengonsumsi atau membeli barang secara berlebihan. Sementara itu, matrealisme adalah pandangan atau sikap hidup yang menilai segala sesuatu berdasarkan materi (kekayaan, uang, barang mewah) sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan (Rijal, 2019: 64).

3. Opini

Pertama, gaya hidup yang digambarkan pengarang pada tahap ini adalah opini Erin tentang fashion yang baik akan mendatangkan kesenagan diri. Tokoh Erin dalam novel ini merupakan seseorang yang sangat menyukai party dan sangat memperhatikan penampilan. Berikut kutipannya.

> D.17 Erin menoyor pipi Raia. Raia tertawa. "Gue lagi males banget aja hari ini, babe."
> "Makanya, dressing up will lift your mood, trust me. Eh, lo bawa gaun nggak sih ke sini? Lupa gue." (Natassa, 2023:10).

Pada data D17 jelas Erin beropini bahwa Raia harus memakai pakaian terbaiknya untuk pergi ke pesta tahun baru karena pada D.17 juga terlihat bahwa Raia malas dan tidak ingin pergi ke pesta. Maka, masyarakat memandang bahwa kebahgiaan seseorang atau kesenangan yang didapatkan oleh seseorang berasal dari pakaian yang digunakan.

Sesuai dengan pendapat Pratama dkk. (2023:202) yang menyatakan bahwa pengunaan alat yang digunakan seseorang untuk mengukur keadaan, sikap, dan perasaan seseorang. Bagi masyarakat metropolitan, fashion sudah menjadi kebutuhan atau bahkan bagian dari gaya hidup. Hal ini sejlan dengan pendapat Zulfadhli (2024: 72) yang menyatakan bahwa pakaian yang trendi sudah menjadi gaya hidup hedonis komunitas urban. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh budaya.

Kedua, gaya hidup yang digambarkan pengarang pada tahap ini adalah opini para tokoh mengenai bioskop. Tokoh Raia memiliki opini bahwa menonton film di bioskop bukan hanya sekedar menonton tapi juga tentang momen yang tercipta. Melalui hal tersebut Raia mendapatkan kesenangan tersendiri. Berikut datanya.

> D.18 Senyaman-nyamannya menonton di rumah, dengan hanya mengenakan piama dan bersantai di sofa atau tempat tidur dengan sekantong kripik kentang atau microwaved popcorn atau bahkan semanggkuk mi instan panas-panas, Raia selalu merasa pengalaman menonton di bioskop tidak tergantikan...
> ...Raia has a soft for single screen theaters like the Paris Theaters, menurutnya lebih menyenangkan, walaupun belakangan ini susah ditemui... (Natassa, 2023: 114—115).

Kutipan di atas memperlihakan bahwa Raia sangat menyukai bioskop karena momen-momen yang tercipta ketika Raia menonton sebuah film di bioskop. Raia sangat menyukai biosop layar tunggal. Bioskop layar tunggal merupakan bioskop konvensional. Menurut Salsabila (2025: 58) bioskop merupakan alternatif kalangan menengah ke atas yang memiliki prilaku hedonis. Faktor yang mempengaruhi masyarakat perkotaan memilih bioskop sebagai salah satu bentuk prilaku hedonis adalah mendapatkan penglaman yang tak tergantikan. Selain itu, Zulfadhli ddk (2023: 110) menyatakan kegiatan memnonton film dilalukan masyarakat perkotaan bersama teman atau keluarga untuk mendapatkan sebuah hiburan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Raia saat pergi berlibur bersama Erin ke luar negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai hedonisme dalam novel *The Architecture of Love* peneliti menemukan bentuk hedonisme berupa: (1) aktivitas yang terlihat dari mengadakan pesta tahun baru, menghabiskan waktu di cafe, dan liburan; (2) minat terlihat dari minat terhadap junk food dan novel; dan (3) opini terlihat dari pendapat tokoh mengenai bioskop dan fashion. Tidak hanya itu berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya terus berubah seiring waktu yang secara tidak langsung juga mempengaruhi gaya hidup seseorang. Perubahan ini merupakan hal yang tidak bisa dielakkan dan juga menimbulkan tekanan dan rintangan sehingga orang-orang sering mencari kesenangan sementara. Gaya hidup tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif. Maka dari itu sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan teknologi dan kemajuan manusia harus bisa memilah-milah yang baik dan buruk dengan pemikiran yang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Dewojati, C.2019. Sastra Populer Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moleong, L. J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme. Padang: Citra Budaya

Natassa, I. 2023. The Architecture of Love. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, B. 2019. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratama, Gama, et al. "Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Trend Fashion Studi Kasus Mahasiswi Ciayumajakuning." Journal of Economics and Business UBS 13.1 (2024): 200-207.

Rijal, S. (2019). Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh. Kontekstualita, 34(01), 60-80.

Salsabila, N.,dkk. (2025). Transformasi Perilaku Penonton di Era Digital: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan ke Bioskop di Indonesia. CommLine, 10(1), 56-68.

Semi, M. A. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa Offset.

Susanto, A. B. (2001). Potret-potret gaya hidup & citra metropolis. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tamam, B. "Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida." KOLONI 2.4 (2023): 35-46.

Wells, W. D., & Tigert, D. J. (1971). "Activities, Interest, and Opinions". Journal of Advertising Research, 11(4), 27-35

Zulfadhli. 2024. Representasi Kultural Komunitas Urban. Depok: Rajawali Press.

Zulfadhli., Hasanuddin WS., dan Ramadhan, S. 2023. Art and Entertaiment as Representation of Urban Community Lifestyle in Indonesian Metropop Novels. Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora. Vol. 22. No.1. hlm. 101-117.